

Arahan Penyusunan dan Perancangan Masterplan Desa Madu Retno Berbasis Wisata Budaya

M. Ibnu Saud¹, Ira Mentayani^{2*}, Akbar Rahman³, Irwan Yudha Hadinata⁴

^{1,2,3,4}Universitas Lambung Mangkurat

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat

*e-mail: ira_arch@ulm.ac.id

Received: 05 Oktober 2021/ Accepted: 26 Oktober 2021

Abstract

Madu Retno Village has the potential for a strong Hindu socio-cultural character, as well as potential natural and environmental resources. In its development, the existing potential has not been mapped thoroughly so that there is no complete planning and development scheme. Madu Retno Village does not yet have the direction of goals contained in the development scheme, thematic growth directions, and indicators to improve adequate infrastructure. The purpose of preparing this master plan is to get village planning directions in managing the potential of natural resources and the environment towards village independence. The concept of an independent village becomes the next priority for cultural tourism villages as a development effort. Madu Retno Village will develop tourism independently based on the culture of its people. The products of this activity are in the form of directions and designs, such as the use of residents' yards as vegetable and livestock commodities, village gate designs as markers of cultural tourism areas, street furniture, village branding, environmental facilities and product packaging into the resulting design elements.

Keywords: cultural village, village master plan, cultural tourism

Abstrak

Desa Madu Retno memiliki potensi karakter sosial budaya Hindu yang kuat, serta sumber daya alam dan lingkungan yang potensial. Dalam perkembangannya, potensi yang ada belum terpetakan secara menyeluruh sehingga belum ada skema perencanaan dan pengembangan yang utuh. Desa Madu Retno belum memiliki arah tujuan yang termuat dalam skema pengembangan, arah pertumbuhan tematik serta indikator untuk meningkatkan sarana prasarana yang memadai. Tujuan penyusunan masterplan ini mendapatkan arahan perencanaan desa dalam mengelola potensi sumber daya alam dan lingkungan menuju kemandirian desa. Konsep desa mandiri menjadi prioritas utama selanjutnya desa wisata budaya sebagai upaya pengembangan. Desa Madu Retno akan berkembang secara mandiri wisata berdasar budaya masyarakatnya. Produk kegiatan ini berupa arahan dan desain seperti pemanfaatan lahan pekarangan warga sebagai komoditas sayur dan ternak, desain gerbang desa sebagai penanda kawasan wisata budaya, perabot jalan, branding desa, fasilitas lingkungan dan packaging produk menjadi elemen-elemen desain yang dihasilkan.

Kata kunci: desa budaya, masterplan desa, wisata budaya

1. PENDAHULUAN

Saat ini desa menghadapi banyak tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Bappenas (2015) menyatakan, di tahun 2010 sebanyak 50% penduduk Indonesia bertempat tinggal di perkotaan, dan sisanya tinggal di perdesaan. Dari data tersebut diperkirakan 40 tahun ke depan hanya ada 15% penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan. Data tersebut menekankan pentingnya desa yang mandiri dengan memaksimalkan potensi desa, membangun dan meningkatkan perekonomian dari dan bersama warga desa.

Guna mewujudkan perencanaan desa yang baik dan terarah maka setiap desa sebaiknya memiliki masterplan desa. Masterplan ini harus dipersiapkan dengan baik dan melibatkan peran perangkat desa dalam penyusunannya, agar rencana tata ruang desa dapat menjadi arahan yang tepat dalam mengambil keputusan dalam membangun desa. Strategi pemerintah untuk mengatasi ketimpangan pembangunan di perkotaan dan pedesaan adalah dengan menaruh perhatian besar terhadap pembangunan daerah pedesaan. Desa diberikan otonomi untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat. Upaya yang dilakukan desa untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya adalah membentuk desa wisata.

Menurut Nuryanti (1993), desa wisata merupakan suatu bentuk akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata. Nuryanti (1993), juga menegaskan bahwa desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Pariwisata budaya adalah jenis kepariwisataan yang berkembang dan perkembangannya menggunakan kebudayaan daerah Bali yang dijiwai oleh agama Hindu yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional sebagai potensi dasar yang paling dominan, yang didalamnya tersirat satu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dengan kebudayaan, sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras dan seimbang. Pelaksanaan pariwisata budaya berdasarkan azas mufakat, usaha bersama dan kekeluargaan, adil dan merata, percaya pada diri sendiri dan perikehidupan keseimbangan, keserasian dan keselarasan yang berpedoman kepada falsafah Tri Hita Karana (Astawa, 2016). Sedangkan, desa budaya adalah bentuk konkrit dari pelestarian aset suatu budaya.

Desa budaya memiliki peluang menjadi destinasi wisata dan wahana pendidikan berbasis budaya lokal sekaligus memiliki tantangan yang harus dihadapinya, seperti sumber daya manusia (SDM) sebagai aktor pelaksana pelestarian budaya lokal (Triwardani; Rochayanti, 2014). Dalam desa budaya terdapat sekelompok manusia beraktivitas budaya yang yang mengekspresikan sistem budaya. Budaya lokal sendiri harus memperkuat daya tahannya dalam menghadapi globalisasi budaya asing sehingga perlu adanya upaya pelestarian warisan budaya lokal. Desa Madu Retno sendiri adalah desa yang memiliki ciri khas budaya yaitu budaya Bali yang masih kental dan dapat dijadikan suatu aset budaya dalam memberikan daya tarik wisata dalam upaya memperkuat budaya lokal. Menurut Akbar, Moh Ardi dkk (2018) secara konsep, prinsip pembangunan pariwisata berbasis masyarakat lebih menekankan pada pembangunan pariwisata dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Desa Madu Retno memiliki karakter dan potensi yang besar salah satunya budaya Hindu dan arsitektur Bali yang kental. Selain rumah bergaya Bali, juga terdapat tempat ibadah pura dengan arsitektur Bali sebagai tempat ibadah masyarakat setempat.

Secara teoritis, masterplan desa disusun dengan tujuan untuk: 1) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya perencanaan masa depan kepada masyarakat, 2) Mengajak masyarakat berinvestasi dalam perencanaan masa depan, 3) Mengelola potensi SDA dan lingkungan yang diwujudkan dalam pembangunan fisik, 4) Optimasi pemanfaatan lahan untuk kepentingan bersama, demi tercapainya ketahanan pangan, kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (masterplandesacom).

Dengan segala potensi yang ada, Desa Maduretno berpeluang untuk dikembangkan lebih lanjut. Perkembangan tersebut belum bisa dipetakan skema dan arah tujuannya yang termuat dalam skema pengembangan, arah pertumbuhan tematik serta indikator untuk meningkatkan sarana prasarana yang memadai. Keseluruhan urgensi tersebut dapat

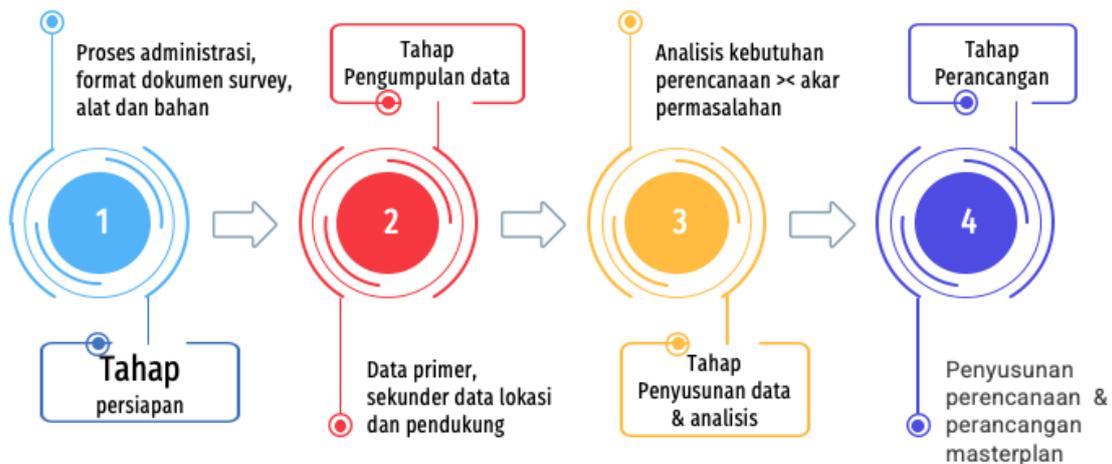
diwujudkan melalui penyusunan masterplan desa yang akan disusun bersama warga sehingga akan menemukan dan mengapresiasi harapan warga.



Gambar 1. Data Profil Desa Madu Retno

2. METODE

Berdasar tujuan penyusunan masterplan, digunakan metode ilmiah dalam tahapan awal hingga menemukan kesimpulan perencanaan dan perancangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan cara mendeskripsikan kembali secara tertulis dari hasil survey lapangan tentang kondisi daerah yang memiliki potensi wisata budaya. Tahapan selanjutnya digunakan juga metode analisa data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait dan metode observasi untuk memperoleh data-data potensi dan kendala serta arahan perencanaan Desa Madu Retno, Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan.



Gambar 2. Diagram Metode Penyusunan Masterplan

Diagram metode penyusunan pada Gambar 2 menjelaskan bahwa penyusunan masterplan desa dimulai dengan kajian karakter dan potensi desa. Dari data tersebut dilanjutkan dengan pembahasan secara intensif melalui Focus Group Discussion (FGD) bersama warga desa. Tahapan proses perancangan hingga mewujudkan desain masterplan desa melalui proses grafis hingga tertulis dalam skematik bagan alur desain. Setelah wujud perencanaan terpenuhi, dilaksanakan proses serah terima dari tim kepada Kepala Desa yang menjadi target pengabdian ini. Selanjutnya dilakukan proses evaluasi dan penyusunan laporan serta dokumentasi kegiatan sebagai bagian dari pertanggungjawaban kegiatan ini.

Dalam penyusunan masterplan Desa Madu Retno terdapat peran serta dan partisipasi masyarakat yang menjadi sumber data dan referensi. Berikut dokumentasi rangkaian kegiatan penyusunan Masterplan Desa Madu Retno bersama masyarakat, yaitu: forum group discussion bersama, survei dan sosialisasi antar warga (Gambar 3).



Gambar 3. FGD bersama warga Desa Madu Retno

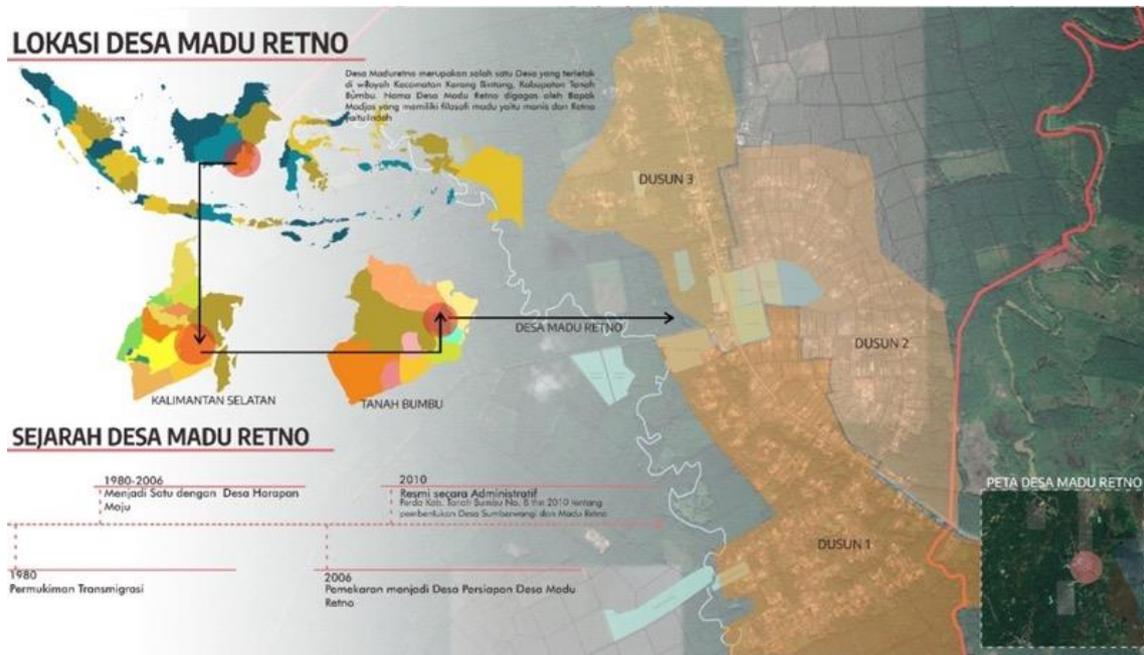
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Wilayah

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan bermitra dengan Pemerintah Desa Wisata Madu Retno, Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan (Gambar 4). Sebagai perwakilan mitra desa adalah Bapak I Nyoman Sudana selaku kepala desa. Kegiatan pengabdian ini berupa bantuan penyusunan Master Plan Desa yang mencakup area 1.131,931 Ha meliputi Dusun 1, 2, dan 3. Terdapat total 12 RT di desa Wisata Madu Retno. Masing-masing dusun memiliki potensi desa yang dapat dikembangkan, seperti dusun 1 yang terdiri dari RT 1 - RT 4 lebih terdapat potensi budaya karena terdapat banyak pura. Dusun 2 yang terdiri dari RT 5 - RT 8 dan dusun 3 yang terdiri dari RT 9 - RT 12 adalah dusun yang memiliki potensi agro dan masih asri dengan penghijauan, sehingga pada area dusun ini dapat mengangkat potensi agro yang dimiliki oleh desa Madu Retno.

Desa Madu Retno bermula sebagai Unit Pemukiman Transmigrasi yang merupakan transmigrasi pertama di wilayah Batulicin pada tahun 1980 dan dalam pembinaan Departemen Transmigrasi selama 1 tahun. Selanjutnya pada tahun 1981 secara administratif UPT Madu Retno dimasukkan ke dalam wilayah Pemerintahan Desa Sarigadung. Sebagai Pjs. Kepala UPT Blok C 1 pada saat itu ditunjuk Bapak Sahli. Pada tahun 1882 dibentuklah Desa Persiapan Harapan Maju dengan Wilayah Blok C1 dan Blok D1.

Jumlah penduduk desa Madu Retno saat ini seluruhnya berjumlah 2.016 Jiwa, laki-laki 1.034 jiwa, perempuan 982 jiwa dengan 574 Kepala Keluarga (KK). Untuk sebaran penduduk tidak merata yang mengisi wilayah di 12 RT. Prosentase jumlah penduduk terbanyak yaitu penduduk yang menempati wilayah RT.05 sebanyak 219 Jiwa, kedua di RT.12 sebanyak 197 Jiwa dan prosentase terkecil adalah penduduk yang menempati wilayah RT.08 sebanyak 124 Jiwa. Karakter lokasi Desa Madu Retno dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Lokasi Desa Madu Retno

Berdasar perbandingan rasio jenis kelamin, perbandingan jumlah penduduk laki-laki cukup kecil dibandingkan dengan perempuan yaitu laki-laki sebesar 51,29%, dan perempuan 48,71%. Produk komoditas unggulan yang dimiliki Desa Madu Retno saat ini adalah Getah Karet/Lump 70 % dan Kelapa Sawit 25 % sedangkan untuk subsektor peternakan terdapat buah-buahan, palawija/hortikultura, serta produk kuliner sebanyak 5 %. Disamping itu terdapat juga usaha sampingan lainnya yang dilakukan oleh sebagian masyarakat/petani seperti pembuatan batako, perbengkelan, budidaya tanaman hias, usaha sarang burung serta usaha-usaha mikro lainnya.

Potensi strategis desa yang saat ini bisa dikembangkan adalah potensi peternakan dengan berbagai jenis unggas seperti ayam, itik, bebek, angsa, dan burung. Hal ini dikarenakan beternak unggas untuk skala kecil dapat dilakukan di lokasi pekarangan rumah masyarakat dan dapat dilakukan dalam skala rumah tangga. Beternak unggas saat ini sudah dilakukan oleh sebagian besar masyarakat sebagai kegiatan sampingan. Peternakan unggas dapat menjadi sebuah peluang untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan warga masyarakat Desa Madu Retno.

Terdapat potensi sosial budaya, sumber daya alam dan fisik lingkungan. Sedangkan kendala yang ada dan diupayakan untuk diminimalisir berupa kendala perumahan dan infrastruktur, sumber daya manusia, sosial ekonomi dan budaya. Secara khusus rincian potensi tersebut digambarkan dalam diagram (gambar 5) berikut ini.



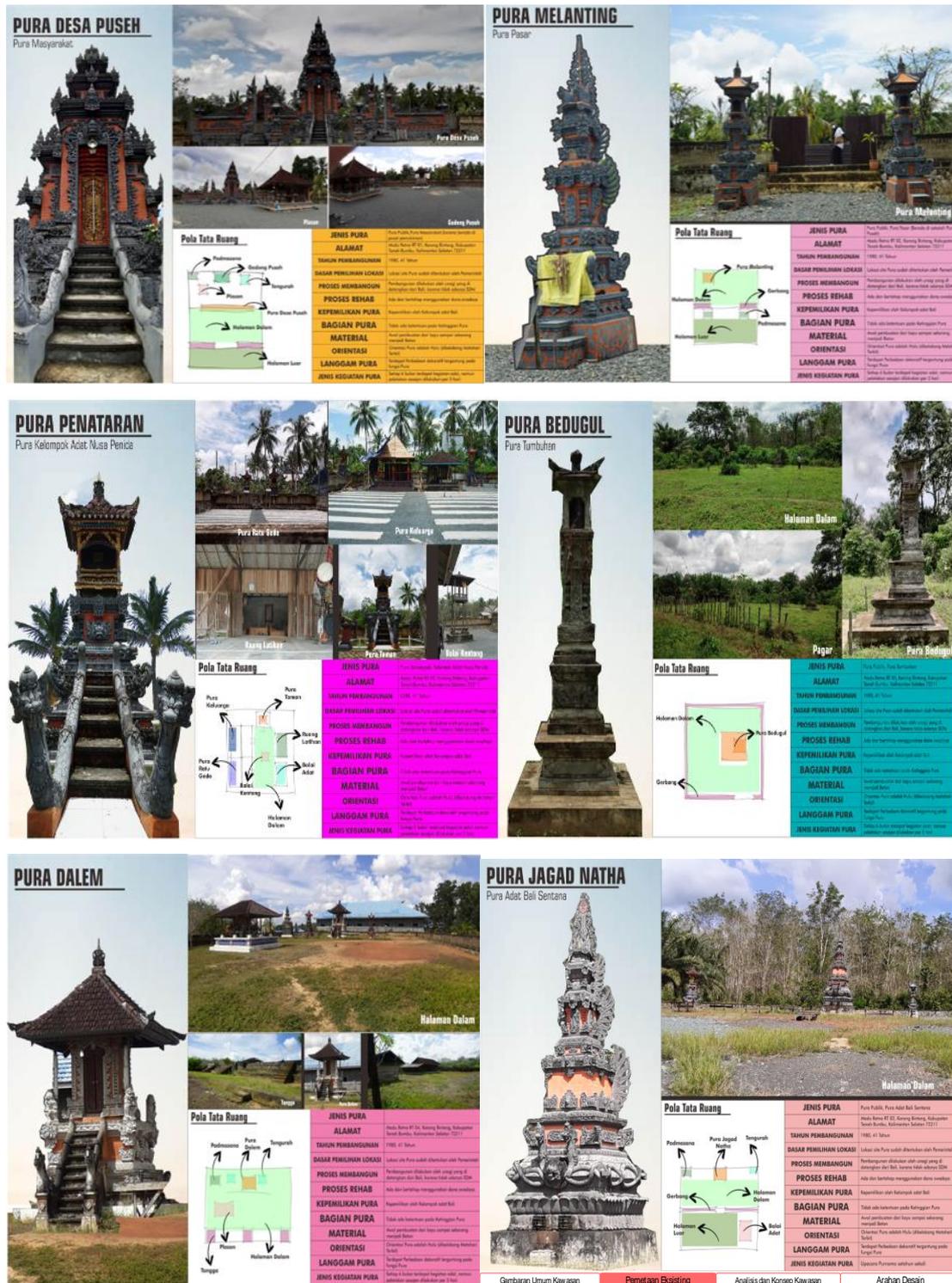
Gambar 5. Potensi dan Kendala Desa Madu Retno

Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata budaya dapat meningkatkan tingkat hidup masyarakat serta pelestarian budaya, manfaat lainnya berupa peningkatan perekonomian desa. Potensi desa wisata menjadi terapan dari potensi alam dan lingkungan di kawasan ini. Menurut Zakaria, Faris dkk (2014) lingkungan yang masih asli dan terjaga menjadi sebuah faktor terpenting dari sebuah kawasan wisata. Ditinjau dari aspek ekonomi, pengembangan wisata berbasis budaya memberikan keunikan yang menjadi daya tarik desa. Manfaat lainnya adalah meningkatkan kunjungan ke desa sehingga perputaran perekonomian seperti dari hasil penjualan produk lokal bisa semakin lancar atau bahkan dapat dikirim ke luar desa. Gambaran budaya dan arsitekturnya pada gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Potensi dan Karakter Desa Madu Retno

Potensi budaya menjadi karakteristik yang istimewa yang tidak banyak dimiliki daerah lainnya. Kegiatan tradisi budaya masyarakat Hindu dalam kegiatan beribadah serta nuansa Hindu Bali menjadi daya tarik desa dengan tagline wisata budaya menjadi salah satu solusi upaya memandirikan dan mengembangkan Desa Madu Retno. Pada Gambar 7 berikut ini beberapa data dokumentasi tempat beribadah umat Hindu yang ada di Desa Madu Retno.



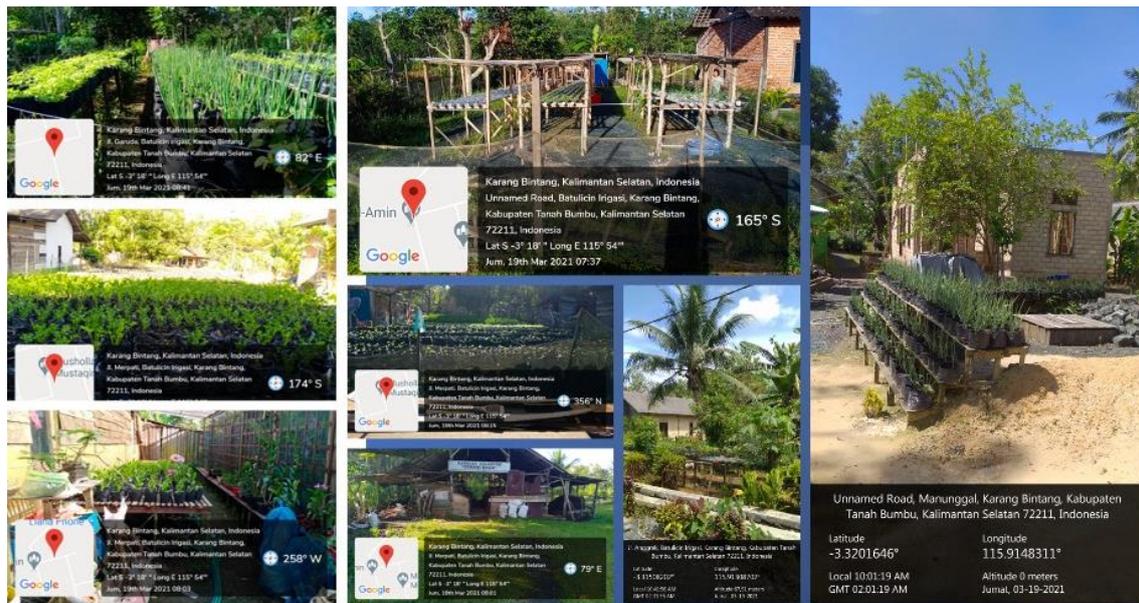
Gambar 7. Beberapa Pura di Desa Madu Retno

3.2. Konsep Dasar Desa Mandiri

Desa Madu Retno pada status indeks desa masih pada desa berkembang dengan nilai 0.7, artinya untuk menjadi desa yang tangguh Desa Madu Retno harus menjadi desa yang mandiri terlebih dahulu, desa yang mandiri pangan, ekonomi, energi, air dan tangguh terhadap bencana.

A. Mandiri Pangan

Sebuah desa yang mandiri dalam pangan harus bisa memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri, sehingga pada masa-masa sulit desa tidak terganggu supply untuk kebutuhan sehari-hari mereka (seperti pada saat harga sayuran, ikan, daging, ayam dan lain-lain). Mandiri pangan dapat diupayakan dengan mengelola kapling tanah di sekitar rumah untuk menanam sayur, buah serta tumbuhan bermanfaat lainnya. Berternak unggas juga menjadi solusi kebutuhan pangan. Potensi sayur dan tanaman yang terdapat di Desa Madu Retno (gambar 8) dapat dikembangkan sehingga menjadi aset potensial dalam meningkatkan perekonomian warga.



Gambar 8. Potensi sayur dan tanaman pekarangan di Desa Madu Retno

B. Mandiri Ekonomi

Prospek di masa depan untuk hasil perkebunan yang berlebihan akan di jual ke publik, atau bisa diolah juga menjadi turunan produk lain, seperti diolah dalam bentuk kemasan yang menarik sehingga pemasaran memiliki nilai komersial. Pengelolaan yang berhubungan dengan pemasaran bisa di fokuskan ke BUMDES. Dengan pengolahan hasil yang beragam maka dapat menambah penghasilan ibu-ibu rumah tangga yang ikut membantu pengolahan produk tersebut.

Produk UMKM seperti tanaman hias, dan perkebunan bisa dikemas dengan packaging yang lebih unik agar dapat menarik perhatian para calon konsumen. Pemasaran UMKM-UMKM kecil juga dapat difokuskan melalui BUMDES dengan cara membuka store secara offline maupun online.

C. Mandiri Energi

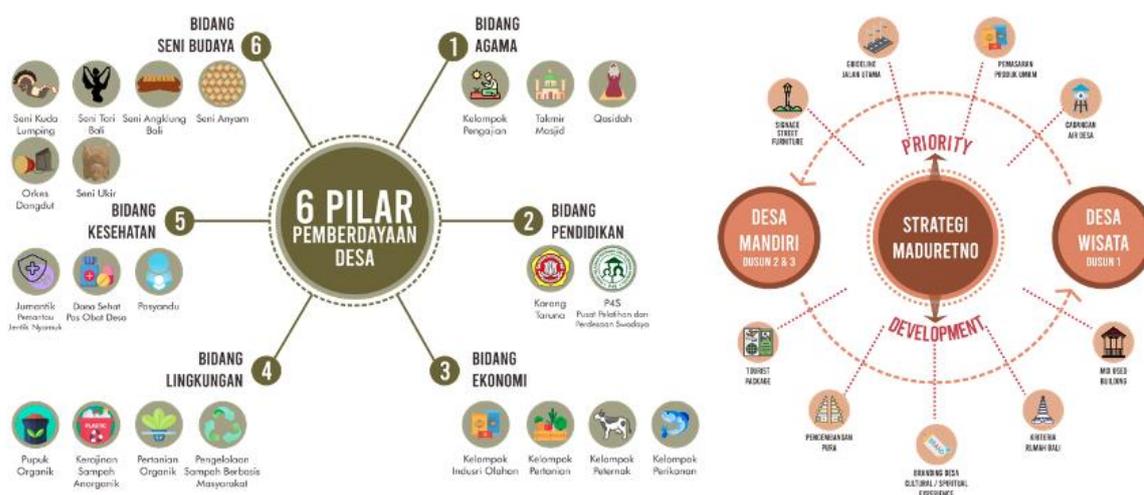
Mandiri energi dapat dimulai dengan mengelola limbah-limbah yang digunakan sebagai energi terbarukan, seperti membuat biogas dari limbah peternakan, mengolah kembali sampah-sampah warga menjadi suatu barang atau produk yang bisa diperjual belikan atau digunakan kembali oleh para warga. Sampah organik dapat digunakan juga sebagai pupuk untuk tanaman, sedangkan sampah anorganik dapat diolah kembali menjadi produk yang dapat dimanfaatkan kembali maupun dijual (*precious plastic*).

D. Mandiri Air

Mandiri air dapat diupayakan dengan memaksimalkan cadangan air. Upaya ini dilakukan agar tidak mengalami kekeringan pada saat kemarau yang menjadi masalah berulang yang terjadi hampir setiap tahunnya. Warga juga dapat membuat biopori pada halaman masing-masing sebagai upaya kemandirian warga.

3.3. Konsep Prioritas dan Hasil Desain Masterplan Desa Madu Retno

Desa Madu Retno dirancang ke dalam prioritas tiga dusun dengan dusun 1 sebagai desa wisata budaya sedangkan dusun 2 dan 3 sebagai desa mandiri wisata. Terdapat 6 pilar pemberdayaan desa dan strategi desa (gambar 9) yang dihasilkan sebagai konsep menuju desain masterplan. Dalam penyusunan dan pemetaan potensi Desa Madu Retno menghasilkan beberapa elemen perancangan yang menunjang pengembangan desa yaitu: adanya *street furniture*, guideline jalan utama, pemasangan produk UMKM, cadangan air desa, mixed-use building, kriteria rumah Bali, branding desa sebagai desa kultural dan spiritual, pengembangan pura, dan lain-lain.



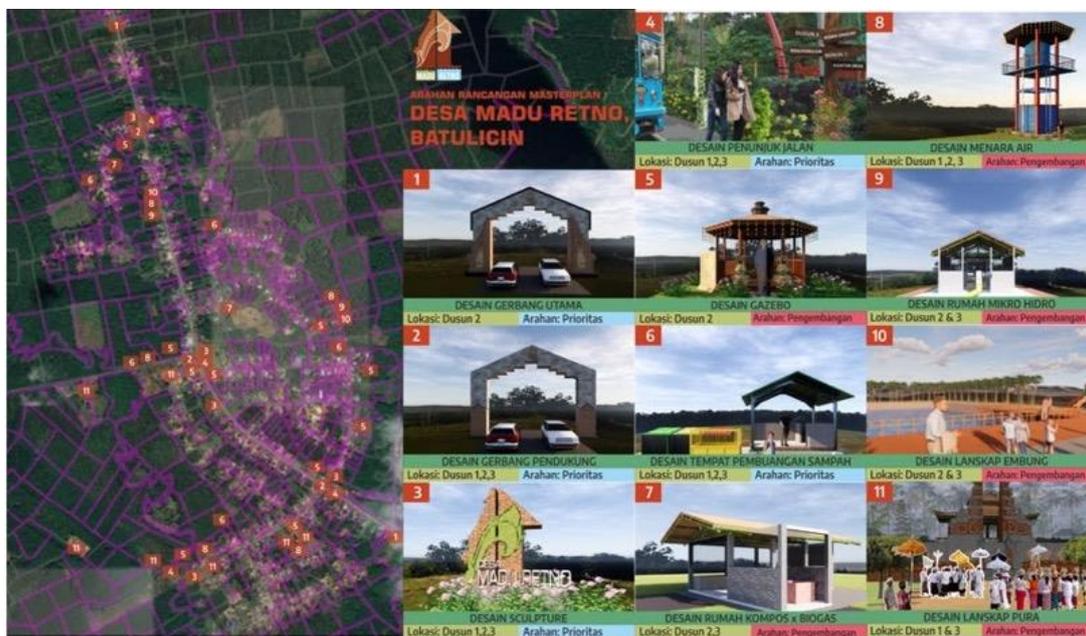
Gambar 9. Pilar dan Strategi Pengembangan Prioritas Desa Madu Retno

3.4. Implementasi Desain Masterplan Desa Madu Retno

Berdasar pengkajian potensi dan kendala yang ada, kemudian menyerap aspirasi warga serta mendiskusikan notulen perencanaan masterplan desa maka diperoleh gambaran kawasan dan area perencanaan serta detail komponen dengan rincian sebagai berikut (gambar 10).

1. Desain Perabot Jalan dengan penekanan pada aspek fungsional berupa kejelasan informasi, identitas kawasan, integrasi desain, konsistensi, ragam fungsi dan aktivitas, skala dan proporsi ruang, serta kejelasan elemen penanda. Implementasi desain berupa tematik tanaman pot, tematik tanaman rambat, tematik tanaman peneduh, dan unsur lansekap kawasan.
2. Fasilitas Lingkungan berupa tempat pembuangan sampah, gazebo, gedung serba guna yang berfungsi sebagai informasi wisatawan.
3. Perabot Lingkungan dengan penekanan kontekstual lingkungan, daya tarik visual, clarity, dan kemudahan. Implementasi desain berupa gerbang, lampu jalan, sculpture, tempat sampah, dan arah/penunjuk jalan

4. Branding Desa sebagai produk yang dapat memberikan pengalaman dan kesan bagi pengunjung, berupa logo desa, packaging produk, instagram desa, dan social media *guideline*.
5. *Packaging* produk dan desain *merchandise* seperti gantungan kunci, produk-produk art, souvenir khas, miniatur candi, dan lain-lain.



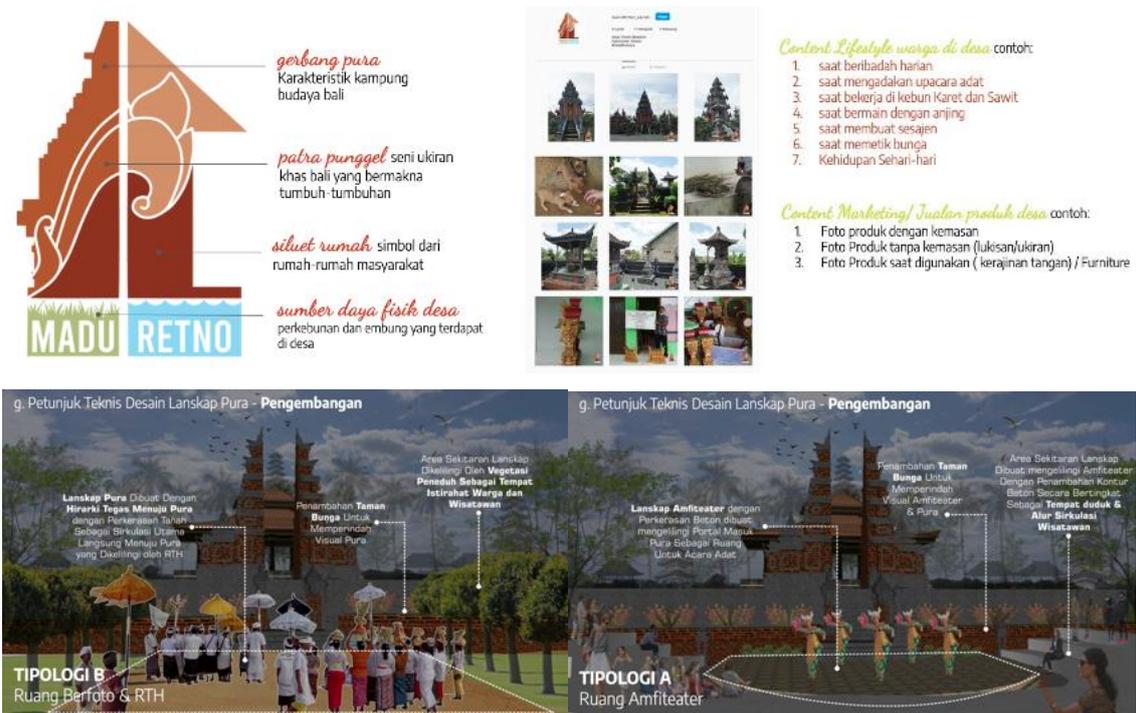
Gambar 10. Arah dan Detail rancangan masterplan Desa Madu Retno

3.4. Re-branding Desa Melalui Logo Desa, Sosial Media dan Content Lifestyle

Konsep pemasaran melalui re-branding adalah peran penting dalam meningkatkan kunjungan ke desa wisata budaya Madu Retno. Terdapat beberapa upaya dalam memperkenalkan dan mempromosikan desa, seperti membuat logo desa, konten media sosial, dan oleh-oleh/souvenir yang menarik.

Re-branding desa dengan membuat logo desa yang unik dengan makna Desa Madu Retno berupa: 1) **gerbang pura** sebagai karakteristik kampung budaya Bali, 2) **patra punggol** sebagai seni ukiran khas Bali yang bermakna tumbuh-tumbuhan, 3) **siluet rumah** sebagai simbol rumah-rumah warga masyarakat dan, 4) **sumber daya fisik desa** berupa perkebunan dan embung yang terdapat di Desa Madu Retno.

Upaya marketing dalam re-branding dapat juga melalui konten media sosial instagram. Melalui visual gambar, foto, dan video diperkenalkan potensi wisata budaya yang ada di Desa Madu Retno. Dengan mengolah sosial media desa yang berfungsi untuk memudahkan menyebarkan informasi yang berkaitan dengan desa ke dunia luar, selain itu juga bisa sebagai media memasarkan produk-produk olahan warga Desa Madu Retno.



Gambar 11. Logo desa, instagram desa dan content lifestyle

Kunjungan ke tempat wisata kurang berkesan tanpa membeli oleh-oleh atau cendera mata. Cendera mata adalah sesuatu yang dibawa oleh seorang wisatawan ke rumahnya untuk kenangan yang terkait dengan benda itu. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini kadang disinonimkan dengan oleh-oleh, souvenir, tanda mata, atau kenang-kenangan.

Beberapa produk UMKM seperti gantungan kunci dengan visual logo desa, dompet kulit dan tas daur ulang serta kaos atau baju menjadi pilihan yang menarik ketika berkunjung ke Desa Madu Retno.



Gambar 12. Produk UMKM gantungan kunci, kaos, tas dan dompet

4. KESIMPULAN

Desa Madu Retno yang berlokasi di Kecamatan Karang Bintang tidak seperti desa lainnya di Provinsi Kalimantan Selatan, terlebih Kabupaten Tanah Bumbu, yang memiliki karakter dan budaya yang berbeda. Mayoritas masyarakat Desa Madu Retno menganut agama Hindu sehingga desa ini memiliki budaya kental adat Hindu Bali. Dengan arsitektur Bali yang tersebar di Desa Madu Retno dan budaya Bali-nya, desa ini memiliki potensi yang besar sebagai desa wisata budaya.

Sebagai arahan dan desain masterplan Desa Madu Retno maka konsep wisata budaya yang dibalut dengan kemandirian desa menjadi langkah awal perwujudannya.

Arahan masterplan ini memberikan solusi dalam pemanfaatan lahan pekarangan warga sebagai komoditas sayur dan ternak, arahan desain gerbang desa sebagai penanda kawasan wisata budaya, perabot jalan dan branding desa, arahan fasilitas lingkungan dan packaging produk menjadi elemen-elemen desain yang dihasilkan. Terdapat arahan dan strategi pengembangan prioritas melalui perancangan *street furniture*, *guideline* jalan utama, pemasaran produk UMKM, menyiapkan cadangan air desa, *mixed-use building*, membuat kriteria arsitektur rumah Bali, *branding* desa dengan kultural dan spiritual, serta pengembangan pura dan *tourist package*. Melalui komitmen yang kuat serta dukungan sarana prasarana dari multisektor maka arahan dan desain masterplan ini dapat diwujudkan secara bertahap dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini melalui Nomor SK 109/UN8.1.31/SP/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Moh Ardi dkk (2018). Pengembangan Desa Wisata Budaya Berbasis Masyarakat di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah. Skripsi Ilmu Pemerintahan, FISIP, UMM.
- Aliyu, Muhammad Argan. (2015). Pengertian Masterplan. <https://www.scribd.com/doc/265510191/Pengertian-Masterplan>. Diakses pada 7 Mei 2021.
- Astawa. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 219, 113-120, 2016.
- Aridiansari, Riske, (2015). "Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu, Jawa Timur". *Jurnal Produksi Tanaman* Vol.3 No.5.
- Bappenas, 2015. <https://www.bappenas.go.id/index.php?CID=9156>
- Kessa, Wahyudin, 2015. "Perencanaan Pembangunan Desa, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia". Buku 6.
- Masterplandes.com. (2018). Tentang Masterplan Desa. <https://www.masterplandes.com/tentang-masterplan-desa.html>. Diakses pada 8 Mei 2021.
- Sastrayuda, G. S. (2010). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata. Handout Mata Kuliah Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort dan Leisure.
- Triwardani, Reny., Rochayanti, Christina. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3
- Zakaria, Faris, dan R. D Suprihardjo. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits* Vol. 3 No.2